

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN KKM
MELALUI *WORKSHOP* DI SD NEGERI DANARAJA 01
KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Daryono

SD Negeri Danaraja 01

E-Mail: roydaryono71@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan komponen yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Selama proses pembelajaran guru harus mempunyai kompetensi sebagai wewenang yang dikaitkan dengan ruang lingkup suatu jabatan atau posisi sebagai guru dan kompetensi guru merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun KKM. Subjek penelitian adalah 7 guru SD Negeri Danaraja 01 tahun pelajaran 2020/2021 dengan rincian 6 guru kelas dan 1 guru mapel. Semua subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah Sarjana-1. Mereka terdiri dari 5 guru Wiyata Bakti dan 2 guru Pegawai Negeri Sipil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menyusun KKM. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, menunjukkan bahwa pada aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek kompleksitas, aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek daya dukung, aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek intake, aspek kemampuan menyusun KKM per KD, dan aspek kemampuan menyusun KKM muatan pelajaran mengalami peningkatan secara signifikan di Siklus I dan Siklus II.

Kata Kunci: *Kompetensi guru, KKM, dan Workshop*

Abstract

Teachers are an important component in improving the quality of education so as to create quality educational processes and outcomes. During the learning process, teachers must have competence as an authority associated with the scope of a position or position as a teacher and teacher competence is the foundation in order to devote their profession. This study aims to improve teacher competence in compiling KKM. The subjects of the study were 7 teachers of SD Negeri Danaraja 01 for the 2020/2021 academic year with details of 6 class teachers and 1 maple teacher. All subjects subjected to research are Bachelor-1. They consist of 5 Wiyata Bakti teachers and 2

Civil Servant teachers. The results showed that through workshop activities can increase teachers' understanding and competence in compiling KKM. Based on the results of observations and analysis, it shows that in the aspect of determining KKM subjects pay attention to aspects of complexity, aspects of determining KKM.

Keywords: *Teacher Competence, KKM, and Workshop*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang tepat dan akurat untuk meningkatkan kualitas nilai kemanusiaan seseorang. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting guna meningkatkan cipta, rasa dan karsa manusia serta membentuk kepribadian yang baik dan mandiri untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia agar dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan, salah satunya yaitu dengan melakukan upaya inovasi di bidang pendidikan. Menurut Sudjana (2009: 2), “pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batas ruang dan waktu”. Dalam penyelenggaraannya di sekolah, pendidikan yang melibatkan guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai tenaga pendidik yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Mengingat peran pendidikan yang sangat kompleks, maka penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjangnya harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran yang dilakukan harus benar-benar terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pada semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD), kurikulum yang digunakan sekarang ini yaitu Kurikulum 2013 (K13). Di dalam K13 terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam mengajar dikelas, salah satunya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar. Bagi pendidik KKM digunakan sebagai acuan dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran. Dengan

adanya acuan ini maka akan dapat diketahui ketercapaian setiap kompetensi dasar berdasarkan KKM. Bagi peserta didik KKM dapat digunakan sebagai acuan untuk mengikuti penilaian hasil belajar pada mata pelajaran yang diikuti. Dengan adanya acuan berupa KKM ini siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam mengikuti penilaian hasil belajar, sehingga dapat mencapai nilai melebihi KKM yang ditentukan. Selain sebagai acuan bagi guru dan siswa, KKM juga dapat dijadikan bagian dari kegiatan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi terhadap pelaksanaan program kurikulum yang dibuat oleh satuan pendidikan akan dapat dilihat melalui ketercapaian KKM sebagai tolok ukur keberhasilan. Kriteria Ketuntasan Minimal, selain memiliki fungsi di atas, juga merupakan kontrak pedagogik antara guru dengan peserta didik, dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Sebagai sebuah kontrak antara satuan pendidikan dengan masyarakat, sudah tentu sekolah harus mampu menyusun KKM dengan sebaik mungkin agar memiliki daya tawar yang baik, sehingga tingkat kepercayaan terhadap satuan pendidikan benar-benar baik dan terjaga.

Saat ini, kurikulum yang digunakan pemerintah yakni kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Pada kurikulum ini, siswa dikatakan berhasil jika telah menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Indikator bahwa siswa telah menguasai kurikulum yakni kemampuan hasil belajar yang diukur telah mencapai KKM yang telah ditetapkan, bahkan sebaiknya melampaui KKM. Dengan KKM ini, siswa yang telah berhasil dapat melanjutkan belajar untuk dapat menguasai kompetensi selanjutnya, dan yang belum menguasai dapat memperdalam yang belum dikuasai melalui remedi. Hal ini menunjukkan pentingnya KKM dalam menentukan keberlanjutan belajar peserta didik (Mardapi, Hadi & Retnawati, 2014a, Mardapi, Hadi & Retnawati, 2014b).

Selama ini, kriteria ketuntasan minimal atau dalam istilah pengukuran sering disebut dengan batas lulus (*cut of score*) ditentukan menggunakan kebijakan. Sebagai contoh pada ujian nasional (UN). Pada tahun 2005, batas lulus yang ditentukan 4,01. Untuk tahun 2006 dan 2007, batas lulus ditingkatkan menjadi 4,26, yang kemudian di tahun 2009 ditingkatkan lagi menjadi 5,26. Nilai 4,01, 4,26 maupun 5,26 merupakan batas yang relatif rendah dibandingkan batas lulus negara-negara lainnya. Namun demikian masyarakat meresponnya dengan penuh kecemasan dan keresahan, dan batas ini dianggap terlalu tinggi.

Di sisi lain, sekolah menentukan KKM yang cukup tinggi ketuntasan ulangan harian atau untuk kelulusan ujian sekolah, misalnya 7,5. Nilai ini ditetapkan oleh musyawarah guru berdasarkan *intake*, kompleksitas, dan daya dukung yang dimiliki sekolah. Akibatnya, KKM di suatu sekolah berbeda dengan sekolah lain. Akibatnya, KKM untuk suatu daerah misalnya daerah kabupaten atau kota, belum dapat ditentukan karena sekolah-sekolah yang terdapat di suatu kabupaten memiliki KKM yang berbeda-beda, sehingga standar kelulusan daerah satu dengan yang lain sulit dibandingkan.

Penentuan kriteria ketuntasan minimal tidak hanya dapat ditentukan melalui kebijakan pemerintah seperti kriteria kelulusan dengan ujian nasional ataupun dengan

memperhatikan *intake*, kompleksitas, dan daya dukung seperti yang dilakukan di sekolah. Penentuan batas lulus yang lain, dapat ditentukan dengan berbasis peserta tes dan yang berbasis alat ukur atau perangkat tesnya. Penentuan kriteria ketuntasan minimal dengan basis peserta didik dan alat ukurnya selama ini masih belum dilakukan. Padahal hal ini menjamin KKM yang valid dan dapat digunakan untuk menentukan KKM tingkat daerah, misalnya kecamatan atau kabupaten atau kota.

Terkait dengan hal tersebut, diperlukan suatu penelitian tentang model penentuan kriteria ketuntasan minimal berbasis peserta didik dan berbasis perangkat tes yang digunakan sehingga dapat menentukan kriteria ketuntasan minimal yang tepat untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang dicapai peserta didik. Model penentuan kriteria ketuntasan minimal berbasis peserta didik dan perangkat tes menjadi hal yang urgen untuk ditemukan. Pada penelitian ini akan dikembangkan model penentuan kriteria ketuntasan minimal berbasis peserta didik dan perangkat tes, yang mendukung pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik atau sekolah mengetahui keberhasilan pendidikan.

Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum 2013 (K13) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Penentuan KKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 (tiga) aspek, yakni karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik muatanataumata pelajaran (kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung).

Workshop

Workshop merupakan frasa kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *work* (yang memiliki arti kerja ataupun pekerjaan) dan *shop* (yang memiliki arti toko ataupun tempat menjual sesuatu). Jadi jika diartikan dari frasa katanya, workshop dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas (berkaitan dengan bidang dunia kerja) tertentu yang mana dalam tempat ini, para pelaku melakukan interaksi saling menjual gagasan yang ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu. Jika diartikan secara lengkap, maka workshop merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya. Tata Pelaksanaan workshop antara lain sebagai berikut.

- a. Penjelasan tujuan pelaksanaan kegiatan workshop yang ingin dicapai
- b. Perumusan berbagai macam masalah pokok yang ingin dibahas dalam acara workshop
- c. Penentuan prosedur teknis pemecahan masalah yang akan digunakan
- d. Pengupasan kulit permasalahan oleh beberapa orang pembicara
- e. Penentuan pemecahan masalah yang akan diambil

Berdasarkan paparan hakikat tersebut di atas, Workshop dalam menyusun KKM mengikuti langkah-langkah yaitu 1) menyusun rencana program workshop, 2) pelaksanaan program workshop, dan 3) evaluasi program workshop. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Menyusun rencana program workshop, meliputi:
 - 1) Menentukan waktu dan tempat workshop
 - 2) Menentukan jadwal workshop
 - 3) Menentukan instrumen workshop
- b. Pelaksanaan program workshop, meliputi:
 - 1) Mengujicobakan persiapan pembelajaran
 - 2) Menyusun KKM di Workshop
- c. Evaluasi program workshop
 - 1) Memberikan masukan-masukan berdasarkan hasil uji coba penyusunan KKM di Workshop
 - 2) Memberikan *point* dari hasil ujicoba penyusunan KKM di Workshop.

Kompetensi Guru

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas belajar anak didik. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Kompetensi guru yang dimaksud mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang didapat melalui pendidikan profesi. Dengan demikian, maka kompetensi dasar profesionalisme guru ditunjukkan dengan kompetensi pedagogiknya, kompetensi kepribadiannya, kompetensi sosialnya, dan kompetensi profesionalismenya.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru mulai dari tingkat pra sekolah, tingkat dasar, dan tingkat menengah dapat dikategorikan pada dua kategori; kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap guru pada setiap pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan jenjang pendidikan. Sedangkan kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni.

Menurut undang-undang Nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut peneliti guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai seorang pengajar yang didapat melalui jenjang pendidikan keguruan. Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek tindakan penelitian tindakan ini adalah pemahaman dan kemampuan menyusun KKM bagi guru-guru SD Negeri Danaraja 01 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Danaraja 01 semester I tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan observasi sebanyak dua kali pertemuan dan pendampingan. Siklus I dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019, siklus II bulan September-Oktober 2019. Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru kelas dan mata pelajaran SD Negeri Danaraja 01. Jumlah seluruhnya ada 7 (tujuh) orang guru. 6 (enam) orang merupakan guru kelas, dan 1 orang guru mapel PAI.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil penyusunan KKM serta hasil tes pemahaman guru terhadap konsep dasar penyusunan KKM. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar (foto) dari berbagai kegiatan selama pelaksanaan bimbingan dan latihan.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu berbentuk lembar observasi dan dokumentasi pada saat kegiatan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan.

Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini peneliti melakukannya dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah data hasil tes pemahaman konsep dasar penentuan KKM dan hasil penentuan KKM.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data Primer berupa data yang diperoleh dari subyek penelitian yaitu guru-guru kelas dan mata pelajaran SD Negeri Danaraja 01. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari pengamatan observer selama proses penelitian.

Cara Pengambilan Simpulan atau Indikator Keberhasilan

Untuk dapat mengambil kesimpulan akhir dari kegiatan penelitian ini, dilakukan dengan mengkonfirmasi antara data hasil penelitian dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian tindakan sekolah ini dikatakan berhasil apabila 75% guru-guru SD Negeri Danaraja 01 mampu menentukan KKM dengan kualifikasi baik dengan rentang nilai 71 sampai dengan 85 atau lebih serta Nilai rata-rata menentukan KKM guru-guru SD Negeri Danaraja 01 mencapai 75 atau lebih.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober di SD Negeri Danaraja 01. Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang guru mitra yang bertugas sebagai observer. Penelitian tindakan sekolah yang telah dilakukan baik pada siklus I maupun siklus II dilakukan masing-masing 2 pertemuan. Secara umum hasil penelitian dengan menerapkan workshop terjadi peningkatan pada kemampuan menyusun KKM. Peningkatan kemampuan menyusun KKM terlihat dari peningkatan nilai dari sebelum siklus dan setelah siklus, dan dari siklus I ke siklus II. Selain peningkatan terhadap kemampuan menyusun KKM, terjadi pula peningkatan pemahaman menyusun KKM.

Proses penyusunan KKM dengan workshop dilakukan bagi guru SD Negeri Danaraja 01 semester I tahun pelajaran 2020/2021 siklus I dan siklus II. Workshop diawali dengan observasi, demonstrasi, dan pendampingan. Selama workshop dilakukan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mempelajari contoh penyusunan KKM untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru. Demonstrasi dan pendampingan dilakukan pada saat penyusunan KKM, dan pendampingan dilakukan pada saat penerapan penggunaan KKM dalam evaluasi hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Penyusunan KKM dengan workshop bagi guru di SD Negeri Danaraja 01 semester I tahun pelajaran 2020/2021 pada siklus II terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan kompetensi guru pada workshop siklus I dan II dibandingkan dengan

sebelum adanya workshop (prasiklus). Data peningkatan kompetensi guru pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Peningkatan Kompetensi Guru Antar siklus

No	Aspek	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek kompleksitas.	42.85	78.57	85,71
2	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek daya dukung.	46.42	67.85	71.42
3	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek intake.	53.57	64.28	75
4	Kemampuan menyusun KKM per KD	42.85	60.71	100
5	Kemampuan menyusun KKM muatan pelajaran	53.57	60.71	100

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, menunjukkan bahwa pada pra siklus dengan aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek kompleksitas mencapai persentase 42.85% masuk pada kategori kurang baik sedangkan siklus I mencapai 78.57% masuk pada kategori baik dan siklus II mencapai 85,71% masuk pada kategori sangat baik, pra siklus dengan aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek daya dukung mencapai persentase 46.42% masuk pada kategori kurang baik sedangkan pada siklus I mencapai 67.85% masuk pada kategori cukup baik dan siklus II mencapai 71.42% masuk pada kategori baik, pra siklus dengan aspek penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan aspek intake mencapai persentase 53.57% masuk pada kategori kurang baik sedangkan pada siklus I mencapai 64.28% masuk pada kategori cukup baik dan siklus II mencapai 75% masuk pada kategori baik, pra siklus dengan aspek kemampuan menyusun KKM per KD mencapai persentase 42.85% masuk pada kategori kurang baik sedangkan pada siklus I mencapai 60.71% masuk pada kategori cukup baik dan siklus II mencapai 100% masuk pada kategori sangat baik, dan pra siklus dengan aspek kemampuan menyusun KKM muatan pelajaran mencapai persentase 53.57% masuk pada kategori kurang baik sedangkan pada siklus I mencapai 60.71% masuk pada kategori cukup baik dan siklus II mencapai 100% masuk pada kategori sangat baik.



Gambar 1. Kompetensi Guru Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data antara prasiklus dengan siklus I dan II, dalam penyusunan KKM melalui workshop ini maka dapat dikatakan bahwa workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun KKM. Hipotesis yang diajukan diterima bahwa workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun KKM di SD Negeri Danaraja 01 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal semester I tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini didukung dengan penelitian Baharrudin (2017) bahwa kompetensi profesional guru SD dapat ditingkatkan melalui adanya workshop.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil deskripsi dan pembahasan penelitian penyusunan KKM melalui Workshop pada guru SD Negeri Danaraja 01 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal semester I tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Workshop dapat meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun KKM.
- 2) Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun KKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru SD Negeri Danaraja 01 yang telah membantu dalam penelitian ini sebagai bahan dalam membuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sani Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amstrong, Micahels. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- As'ad, Muhammad. 1987. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Asra, Deni Darmawan dan Cipi Riana. 2007. *Komputer dan Media Pembelajaran di SD*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Baharrudin. 2017. Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Workshop Pada SMP Negeri 2 Peudada. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 5(1).
- Khasanah. 2019. *Upaya Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop*. Bangun Rekaprima, 5(1).
- Mariama. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 007 Rambah Melalui Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS)*. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 6(2).
- Mesrawati. 2016. Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) di SD Negeri 018 Rambah Melalui Kelompok Kerja Guru Sekolah (Kkgs). *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(1).
- Power, Bianca dan Christopher Klopper. 2001. *The classroom practice of creative arts education in NSW primary school: a descriptive account*. *International Journal of Education & the Art*.
- Siddiq, M. Jauhar, Munawaroh, dan Sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan.
- Siswanto, Bedjo. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja, Rancangan Dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Hasil Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo